

Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Wakonti, Kota Baubau

Yusni Desvitha Maharani^{1*}, Nabila Ayessha Nurul Aini¹

¹ Ilmu Administrasi Negara, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau

e-mail: maharaniund@gmail.com

* Corresponding Author

Received: 1 Agustus 2025

Revised: 10 Agustus 2025

Accepted: 31 Agustus 2025

Abstrak

Peningkatan timbunan sampah rumah tangga di wilayah perkotaan menjadi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks dan memerlukan pendekatan pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti, Kota Baubau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaksana program masyarakat dan laporan pengelolaan sampah tahun 2021–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa timbunan sampah rumah tangga mengalami peningkatan setiap tahun, namun diikuti dengan perkembangan program pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah, pengomposan, dan tempat proses pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle (TPS3R). Bank Sampah menjadi program paling efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat karena memberikan manfaat ekonomi langsung, sementara pengomposan berperan dalam pengelolaan sampah organik meskipun partisipasinya masih fluktuatif. TPS3R berfungsi sebagai simpul kelembagaan yang mengintegrasikan berbagai program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pemberdayaan masyarakat, terutama pada aspek partisipasi, persepsi manfaat, dan penguatan kelembagaan lokal.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; pengelolaan sampah rumah tangga; bank sampah; partisipasi masyarakat

Abstract

The increase in household waste generation in urban areas is an increasingly complex environmental problem and requires a management approach that actively involves the community. This study aims to analyze the process of community empowerment in household waste management in Wakonti Village, Baubau City. The research uses a qualitative approach. Qualitative data was collected through interviews, observations, and documentation of community program implementers and waste management reports for 2021–2024. The results of the study show that the generation of household waste has increased every year, but it is followed by the development of community empowerment programs through waste banks, composting, and Reduce-Reuse-Recycle (TPS3R) waste processing sites. The Waste Bank is the most effective program in increasing community participation because it provides direct economic benefits, while composting plays a role in organic waste management even though participation is still fluctuating. TPS3R functions as an institutional node that integrates various community-based waste management programs. This study concludes that the success of household waste management in Wakonti Village is greatly influenced by the quality of the community empowerment process, especially in the aspects of participation, perception of benefits, and strengthening local institutions.

Keywords: community empowerment; household waste management; waste banks; community participation

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan tantangan kompleks di era urbanisasi, khususnya di daerah perkotaan berkembang seperti Kelurahan Wakonti, Kota Baubau. Pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal berdampak langsung pada kesehatan (risiko penyakit), pencemaran lingkungan (tanah, air, dan udara), serta penurunan kualitas lingkungan permukiman, (Ompusunggu et al., 2025). Data empiris di Kelurahan Wakonti menunjukkan bahwa total timbunan sampah meningkat dari 28.818,76 ton pada tahun 2021 menjadi 33.215 ton pada 2024, sementara persentase sampah yang tertangani berfluktuasi, mencapai tertinggi 24% pada 2021 dan 19,8% pada 2024. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika pengelolaan yang belum sepenuhnya efektif meskipun program pemberdayaan berjalan selama empat tahun terakhir. Kondisi peningkatan timbunan sampah sejalan dengan temuan penelitian bahwa pertumbuhan penduduk berhubungan erat dengan peningkatan volume sampah, (Wanti et al., 2024). Urgensi pengelolaan sampah rumah tangga bukan hanya sebagai upaya kebersihan saja, melainkan juga untuk meningkatkan kualitas hidup dan ekosistem lokal yang lebih sehat.

Pemberdayaan masyarakat telah diidentifikasi sebagai strategi penting dalam mengatasi permasalahan sampah rumah tangga yang bersifat sistemik. Konsep pemberdayaan dalam konteks pembangunan masyarakat adalah proses yang meningkatkan kapasitas dan keterampilan anggota masyarakat sehingga mereka mampu mengelola masalah sosial-ekologi secara mandiri (Mardikanto, 2012). Lebih lanjut, pemberdayaan dikonstruksi sebagai pendekatan partisipatif yang mendorong masyarakat untuk mengambil peran aktif dalam mengambil keputusan dan mengelola sumber daya mereka sendiri, (Hadi, 2015). Dalam konteks pengelolaan sampah, strategi tersebut umumnya meliputi pembentukan Bank Sampah, pengomposan, dan pengelolaan terpadu melalui tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle (TPS3R). Program-program ini dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memberikan insentif ekonomi, seperti penghasilan dari hasil daur ulang sampah. Meski demikian, realitas implementasi pemberdayaan di tingkat masyarakat menunjukkan variasi besar dalam efektivitas dan keberlanjutan program-program tersebut.

Meskipun sudah banyak studi tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, terdapat beberapa *gap* yang masih menunggu penjelasan ilmiah lebih mendalam. Pertama, sebagian besar penelitian cenderung menggambarkan hasil akhir program pemberdayaan tanpa mengelaborasi secara rinci mekanisme proses pemberdayaan itu sendiri dalam jangka panjang (misalnya perubahan perilaku warga, adaptasi sosial, dan perubahan struktur kelembagaan lokal). Kedua, studi yang mengevaluasi hubungan antara besarnya volume sampah yang berhasil dikelola dengan intensitas dan kualitas intervensi pemberdayaan masyarakat masih terbatas. Misalnya, kenaikan signifikan volume Bank Sampah dari 0,252 ton/hari pada 2021 menjadi 9,420 ton/hari pada 2024 di Wakonti menimbulkan pertanyaan bagaimana strategi pemberdayaan yang berbeda berkontribusi terhadap perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis dalam menjelaskan hubungan causal antara model pemberdayaan dan hasil pengelolaan sampah yang terukur.

Dari perspektif teoritis, masih terdapat kekosongan dalam literature mengenai integrasi konsep pemberdayaan masyarakat dengan kerangka pengelolaan sampah berbasis komunitas dalam konteks lokal Indonesia. Sebagian besar literatur pemberdayaan mengacu pada pendekatan umum pemberdayaan sosial tanpa secara spesifik menangani implikasi lingkungan dan pengelolaan sumber daya lokal (Mardikanto, 2012). Sementara itu, teori perubahan perilaku masyarakat dalam konteks Zero Waste menunjukkan bahwa sikap, norma, dan kontrol perilaku adalah faktor penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Amir et al., 2022). Namun, hubungan antara teori perilaku ini dan strategi pemberdayaan komunitas dalam ranah praktis di lapangan masih kurang dipahami, khususnya bagaimana intensifikasi program seperti Bank Sampah, pengomposan, dan TPS3R bersama-sama memengaruhi perubahan perilaku jangka panjang.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat jika dilihat dari konteks pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang efektif bukan hanya berkontribusi pada kebersihan fisik lingkungan, tetapi juga pada kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penciptaan peluang usaha berbasis daur ulang sampah dan pengurangan biaya pembuangan sampah ke TPA. Sebagaimana terindikasi dalam berbagai studi pemberdayaan masyarakat di wilayah lain, Bank Sampah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan lingkungan sekaligus menyediakan pendapatan tambahan bagi masyarakat. Di sisi lain, pengomposan telah terbukti dapat mengubah sampah organik menjadi produk bernilai ekonomis seperti pupuk kompos yang dapat mendukung ketahanan pangan lokal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki

relevansi kuat terhadap sasaran pembangunan berkelanjutan, seperti tujuan kelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks lokal Kelurahan Wakonti, evaluasi empiris terhadap proses pemberdayaan masyarakat selama periode 2021–2024 belum banyak dipublikasikan dalam bentuk penelitian ilmiah terstruktur. Data awal menunjukkan fluktuasi dalam jumlah sampah yang tertangani dan variasi efektivitas program pemberdayaan dari tahun ke tahun. Misalnya, peningkatan volume pengelolaan Bank Sampah yang drastis pada tahun 2023 menunjukkan perubahan partisipasi komunitas yang signifikan dibandingkan 2021–2022, sedangkan penurunan sementara pada program pengomposan memunculkan pertanyaan tentang fokus dan preferensi masyarakat terhadap strategi pemberdayaan yang berbeda. Pola ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah yang komprehensif dan sistematis untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dijalankan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya.

Berdasarkan data di atas, penelitian ini mencoba mengisi *research gap* dengan mengevaluasi proses pemberdayaan masyarakat secara komprehensif, bukan hanya hasil akhirnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru (*novelty*) berupa pemetaan tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang terukur, analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta hubungan antara strategi pemberdayaan dengan capaian pengelolaan sampah di Kelurahan Wakonti. Temuan ini diharapkan dapat menjadi basis rekomendasi kebijakan lokal maupun model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti secara kronologis dan sistematis; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program seperti Bank Sampah, pengomposan, dan TPS3R; serta (3) mengevaluasi hubungan antara mekanisme pemberdayaan masyarakat dengan perubahan volume sampah yang tertangani secara bertahap dari tahun ke tahun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dan teoritis terhadap pemahaman pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di konteks Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Konsep pemberdayaan masyarakat telah menjadi landasan utama dalam pengembangan program-program pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pemberdayaan pada dasarnya adalah proses dinamis yang meningkatkan kapabilitas individu dan komunitas untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri dan berkelanjutan (Christens, 2024). Teori pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal dan peningkatan kapabilitas masyarakat melalui pemberdayaan komunitas untuk mencapai kesejahteraan dan ketahanan pangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang efektif harus mencakup peningkatan kapasitas manusia, pemanfaatan sumber daya alam, dan penguatan modal sosial, (Hendris, 2023). Di dalam ranah pengelolaan sampah rumah tangga, pemberdayaan berarti tidak hanya edukasi dan pelatihan, tetapi juga mencakup penciptaan mekanisme yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam desain, implementasi, dan evaluasi program pengelolaan sampah. Model pemberdayaan ini berakar dari tradisi partisipatif dalam ilmu pembangunan, di mana masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, tetapi menjadi subjek utama dalam proses perubahan (Christens, 2024). Pemberdayaan tidak otomatis terjadi hanya dengan adanya program eksternal namun diperlukan pendekatan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan sensitif terhadap konteks lokal untuk mencapai hasil yang di cita-citakan (Didi, 2024). Dalam konteks pengelolaan sampah, pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama: pemahaman dan pengetahuan lingkungan, kemampuan teknis dalam pengelolaan sampah (misalnya bank sampah, pengomposan, TPS3R), serta kemampuan institusional untuk mengelola kelompok masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah harus memahami pemberdayaan sebagai proses sosial-politik sekaligus ekonomi, bukan sekadar teknik manajerial semata.

Pemberdayaan masyarakat juga berhubungan erat dengan teori perilaku sosial yang menjelaskan bagaimana individu dan kelompok merespons program-program pengelolaan sampah. Dalam penelitian terbaru oleh (Amir et al., 2022), ditemukan bahwa motivasi individu dalam menjalankan *Zero Waste* dan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku seperti pengetahuan lingkungan, norma sosial subjektif, serta kontrol perilaku

yang dirasakan. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan sosial harus diintegrasikan dalam desain strategi pemberdayaan untuk mencapai perubahan perilaku yang konsisten di tingkat rumah tangga. Hal ini relevan dengan konteks pemberdayaan karena pemberdayaan bukan hanya sekadar transfer fasilitas atau teknologi, tetapi juga perubahan kognitif dan sosial yang mendasar di masyarakat. Program pemberdayaan yang berhasil akan mampu mempengaruhi persepsi, norma, dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah sehingga praktik-praktik 3R menjadi kebiasaan sehari-hari. Jika pendekatan perilaku tersebut diabaikan, maka program pemberdayaan akan menghadapi hambatan signifikan dalam transformasi sosial yang diharapkan. Oleh karena itu, teori perilaku sosial perlu diintegrasikan dengan teori pemberdayaan komunitas agar strategi intervensi sampah yang dikembangkan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku secara berkelanjutan.

Pengelolaan Bank Sampah sebagai Instrumen Pemberdayaan

Bank Sampah telah menjadi strategi populer dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi kasus di Bali, Jawa, dan daerah lainnya. Bank Sampah memungkinkan masyarakat untuk memilah sampah, terutama anorganik, dan menukarkannya dengan nilai ekonomis, memberikan insentif langsung pada pelaku pengelolaan sampah rumah tangga, (Sanjaya et al., 2023). Konsep ini bukan hanya sekadar mekanisme pengumpulan sampah, melainkan sebuah lembaga ekonomi mikro yang memotivasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Dalam studi di Muliawan Hamlet, Tegal Kertha Village, optimalisasi program Bank Sampah menumbuhkan mindset kewirausahaan serta keterampilan produksi produk daur ulang yang bernilai jual, menunjukkan potensi bank sampah sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi sekaligus lingkungan (Wijaya et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Bank Sampah mampu membuka peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat hubungan sosial antarwarga dalam komunitas pengelola sampah. Hal ini selaras dengan logika pemberdayaan masyarakat yang mendorong keterlibatan aktif warga dalam proses-proses pengambilan keputusan dan penghasilan faktor yang penting untuk keberlanjutan program.

Selain aspek ekonomi, bank sampah juga berfungsi sebagai pusat edukasi dan advokasi lingkungan di tingkat komunitas. Melalui bank sampah, masyarakat didorong untuk memilah sampah sejak di rumah, menyadari nilai ekonomi sampah yang sebelumnya dianggap limbah, serta mengumpulkan sampah sebagai bentuk simpanan yang bernilai (Darmayanti et al., 2024). Proses ini secara langsung meningkatkan kesadaran lingkungan dan pengetahuan masyarakat terhadap sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Namun, studi-studi empiris mengungkap sejumlah tantangan seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya pengetahuan awal masyarakat, dan tersendatnya akses pasar bagi produk hasil daur ulang yang memerlukan dukungan kelembagaan lebih lanjut (M.A. Wellang; H. Ambo Radde, 2025). Literatur menyimpulkan bahwa keberhasilan program bank sampah sangat bergantung pada kombinasi edukasi intensif, fasilitas yang memadai, dan adanya jaringan pemasaran untuk hasil daur ulang (Darmayanti et al., 2024). Dalam konteks Kelurahan Wakonti, dinamika Bank Sampah yang mengalami peningkatan tajam dari 2021 ke 2024 menunjukkan bahwa program pemberdayaan dapat berkembang beriringan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat serta dukungan struktural lainnya.

Pengomposan dan TPS3R dalam Perubahan Praktik Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengomposan adalah salah satu strategi yang banyak dipromosikan dalam pengelolaan sampah organik karena dapat mengubah sampah organik menjadi produk yang bernilai tambah, seperti pupuk kompos. Studi layanan masyarakat di Desa Baros Arjasari menunjukkan bahwa pengolahan sampah organik menjadi kompos padat dan cair mampu mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) sekaligus meningkatkan hasil pertanian lokal, memperlihatkan dimensi sosial-lingkungan dan ekonomi dari program ini (Hermanto et al., 2025). Pengenalan metode pengomposan kepada masyarakat biasanya dipadukan dengan pelatihan teknis yang mendorong partisipasi aktif warga, sehingga bukan sekadar praktik teknis tetapi juga pembelajaran kolektif yang memperkuat kapasitas komunitas. Ecobrick, maggot, dan produk lain yang dihasilkan TPS3R atau fasilitas pengolahan sampah berbasis lingkungan juga menunjukkan bagaimana inovasi lokal dapat mendukung kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah secara kreatif dan berkelanjutan (Hamzah, 2024).

TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle) sebagai fasilitas komunal memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengolahan sampah 3R yang terintegrasi di

tingkat komunitas. Beberapa studi pada implementasi TPS3R menunjukkan bahwa fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pengolahan sampah, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial dan kerjasama antarwarga dalam pengembangan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Firmansyah et al., 2024). Dalam prakteknya, TPS3R mampu mengurangi tekanan pengiriman sampah ke TPA, sekaligus menjadi media edukasi untuk anak muda dan kelompok warga tentang pentingnya prinsip 3R dalam keseharian. Keberhasilan TPS3R seringkali ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat, keberlanjutan kelembagaan lokal, dan dukungan pemerintah desa/kelurahan. Literatur terbaru menyoroti bahwa integrasi TPS3R dengan edukasi lingkungan dan sistem pemberdayaan komunitas memperkuat keterlibatan masyarakat sekaligus memperluas dampak sosial program pengelolaan sampah (Sanjaya et al., 2023).

Tantangan, Hambatan, dan Kurangnya Integrasi Teori dalam Praktik

Meskipun konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah menunjukkan berbagai manfaat, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Temuan empiris dari studi pemberdayaan menunjukkan beberapa hambatan klasik seperti kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang memadai, rendahnya sumber daya manusia yang terlatih, serta pendanaan yang terbatas (Darmayanti et al., 2024). Hambatan-hambatan ini sering memperlambat laju perubahan sosial dan membatasi dampak positif yang diharapkan. Selain itu, rendahnya pemahaman awal masyarakat terhadap nilai ekonomis dari pengelolaan sampah menyulitkan partisipasi aktif pada fase awal program.

Secara teoritis, gap masih terlihat antara literatur pemberdayaan yang luas dan aplikasi praktis di wilayah pengelolaan sampah yang spesifik. Banyak kajian tentang pemberdayaan masyarakat menitikberatkan pada aspek umum pembangunan komunitas, tetapi belum secara eksplisit mengintegrasikan konteks lingkungan dan perilaku rumah tangga dalam kerangka teori pemberdayaan (Hendris, 2023). Meski ada kajian perilaku seperti studi (Yandri et al., 2025) menggunakan *Theory of Planned Behavior* untuk memahami faktor yang memengaruhi sikap dan niat rumah tangga dalam pengelolaan sampah, tetapi kekurangan integrasi teori ini dengan kerangka pemberdayaan masyarakat masih menjadi gap dalam kajian akademik. Akibatnya, strategi intervensi seringkali berjalan terfragmentasi, fokus pada aspek teknis pengelolaan sampah tanpa penguatan pemahaman sosial dan kelembagaan yang menyeluruh.

Literatur juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktor multistakeholder (pemerintah, lembaga non-pemerintah, sektor swasta) masih kurang optimal di banyak konteks implementasi, yang dapat menghambat kesinambungan program pemberdayaan. Diskusi dalam kajian pemberdayaan pengelolaan sampah menekankan pentingnya kolaborasi intensif antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan sinergi dan dukungan jangka panjang dalam implementasi program berkelanjutan, (Ariani & Salahudin, 2025). Kurangnya koordinasi sering menyebabkan duplikasi upaya, kebingungan peran, dan rendahnya akuntabilitas dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Model Integratif Pemberdayaan Komunitas dalam Pengelolaan Sampah

Kajian teoritis dan empiris yang ada menunjukkan bahwa model pemberdayaan komunitas dalam pengelolaan sampah harus mencakup aspek struktural, perilaku, dan lingkungan secara terintegrasi. Model ini mencakup tiga komponen inti: (1) edukasi dan pembentukan kapasitas, (2) fasilitas dan infrastruktur pengelolaan sampah 3R, serta (3) kelembagaan yang mendukung keputusan dan keberlanjutan program. Komponen edukasi harus mencakup transfer pengetahuan tentang dampak lingkungan, teknik pengolahan sampah, serta pemahaman ekonomi dari daur ulang dan pengomposan. Hal ini akan memperkuat *perceived behavioral control* warga atas praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga (Yandri et al., 2025).

Fasilitas seperti bank sampah dan TPS3R perlu dirancang sebagai ruang pembelajaran sosial sekaligus produksi nilai tambah, bukan sekadar fasilitas teknis. Penyediaan fasilitas tersebut harus disertai dengan *capacity building* yang memadai serta akses pasar untuk produk daur ulang. Selain itu, kelembagaan lokal perlu memperkuat mekanisme partisipatif dalam perencanaan dan evaluasi sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program pengelolaan sampah tersebut (Ariani & Salahudin, 2025). Integrasi model ini juga mensyaratkan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga pendukung lainnya agar proses pemberdayaan berlangsung kontinu dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan komunitas.

Relevansi Model Pemberdayaan terhadap Studi di Kelurahan Wakonti

Temuan empiris dari data Kelurahan Wakonti menunjukkan dinamika yang sesuai dengan model pemberdayaan yang komprehensif. Peningkatan drastis volume pengelolaan Bank Sampah dari 0,252 ton/hari menjadi 9,420 ton/hari selama 2021–2024 menunjukkan bahwa pemberdayaan yang konsisten dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan kemampuan teknis pengelolaan sampah secara signifikan. Peningkatan kapasitas TPS3R juga memperlihatkan bahwa fasilitas pengelolaan sampah berbasis komunitas mampu menarik keterlibatan warga secara aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti, Kota Baubau. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat tidak dapat dijelaskan secara utuh hanya melalui data angka, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam mengenai proses sosial, partisipasi, dan dinamika perilaku masyarakat. Pendekatan memungkinkan peneliti mengintegrasikan kekuatan data kualitatif dalam satu penelitian sehingga hasilnya lebih komprehensif dan memiliki validitas yang lebih kuat (Creswell, 2007). Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk menganalisis perkembangan volume timbunan dan pengelolaan sampah, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menjawab tujuan penelitian yang bersifat evaluatif dan eksploratif.

Desain penelitian kualitatif untuk memperjelas dan memperdalam hasil analisis berupa perkembangan timbunan sampah dan capaian pengelolaan sampah tahun 2021–2024 dianalisis terlebih dahulu untuk melihat pola dan tren perubahan yang terjadi. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk menjelaskan faktor-faktor sosial, tingkat partisipasi masyarakat, serta mekanisme pemberdayaan yang memengaruhi capaian tersebut.

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Wakonti, Kota Baubau, yang dipilih secara purposive karena wilayah ini telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, seperti Bank Sampah, pengomposan, dan TPS3R, sejak tahun 2021. Kelurahan Wakonti memiliki karakteristik wilayah perkotaan dengan tingkat timbunan sampah yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Selain itu, keberadaan berbagai program pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadikan wilayah ini sebagai laboratorium sosial yang representatif untuk mengamati dinamika pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga Mei 2025, dengan fokus analisis pada data dan program yang berlangsung selama periode 2021–2024.

Subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti. Informan utama terdiri atas pengelola Bank Sampah, pengurus TPS3R, kader lingkungan, dan masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Informan pendukung mencakup aparat kelurahan dan petugas UPTD kebersihan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif dan pengetahuan yang memadai mengenai program pemberdayaan masyarakat. Teknik purposive sampling umum digunakan dalam penelitian kualitatif dan mixed methods karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan relevan dari informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti (Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai proses pemberdayaan masyarakat, bentuk partisipasi, manfaat program, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pengelolaan sampah, seperti pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, operasional Bank Sampah, kegiatan pengomposan, dan pengelolaan TPS3R. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan tahunan, data volume timbunan sampah, serta dokumen program dan kebijakan yang dimiliki oleh kelurahan dan instansi terkait. Kombinasi teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat, partisipasi, manfaat program, dan faktor penghambat. Tahapan analisis ini dilakukan secara siklus hingga diperoleh pola dan hubungan antar tema yang konsisten. Model analisis tematik ini banyak digunakan dalam penelitian sosial karena mampu menggambarkan makna dan dinamika sosial secara sistematis (Huberman, 1994).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengintegrasikan data kualitatif. Selain itu, dilakukan member check kepada beberapa informan kunci untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman dan pandangan informan. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, keandalan, dan validitas ilmiah yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Wakonti

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti berlangsung secara bertahap dan menunjukkan karakteristik dinamis yang sejalan dengan konsep pemberdayaan sebagai proses jangka panjang. Pada tahap awal tahun 2021, pemberdayaan masih berorientasi pada peningkatan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi dan pembentukan program Bank Sampah, pengomposan, dan TPS3R. Masyarakat pada fase ini masih bersifat pasif dan lebih banyak berperan sebagai objek program. Kondisi ini sesuai dengan pandangan (Ginandjar, 1995) yang menyatakan bahwa pemberdayaan pada tahap awal umumnya masih bersifat top-down karena masyarakat belum memiliki kapasitas dan kepercayaan diri untuk mengelola sumber daya secara mandiri.

Memasuki tahun 2022, proses pemberdayaan mulai bergerak ke fase peningkatan kapasitas. Masyarakat tidak hanya diperkenalkan pada konsep pengelolaan sampah, tetapi juga mulai dilibatkan dalam praktik pemilahan dan pengolahan sampah rumah tangga. Peningkatan volume pengomposan pada tahun ini menunjukkan adanya perubahan perilaku awal masyarakat. Menurut (Chambers, 2014), pemberdayaan yang efektif harus mampu mendorong perubahan dari sekadar pengetahuan menuju tindakan nyata. Dalam konteks Wakonti, perubahan ini masih bergantung pada pendampingan intensif dari pemerintah dan pengelola program.

Tahun 2023 menunjukkan fase transformasi yang signifikan dalam proses pemberdayaan. Lonjakan drastis volume Bank Sampah mengindikasikan bahwa masyarakat mulai memandang pengelolaan sampah sebagai aktivitas yang bernilai ekonomi dan sosial. Pada fase ini, masyarakat tidak hanya mengikuti arahan program, tetapi juga mulai berinisiatif mengelola sampah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan teori empowerment dari (Zimmerman, 2000) yang menekankan bahwa pemberdayaan tercapai ketika individu dan kelompok memiliki kontrol atas keputusan dan sumber daya yang memengaruhi kehidupan mereka. Peralihan fokus masyarakat dari pengomposan ke Bank Sampah juga menunjukkan adanya rasionalitas ekonomi dalam proses pemberdayaan.

Tabel 1. Volume sampah dan Program Pemberdayaan di Kelurahan Wakonti (2021-2024)

Tahun	Total Timbunan (ton/tahun)	Program Pemberdayaan (ton/hari)			Total Dikelola (ton/tahun)	Tidak Tertangani (ton/tahun)	% Tertangani
		Bank Sampah	Pengomposan	TPS3R			
2021	28.818,76	0,252	6,000	0,300	6.918,76	21.900,00	24,0%
2022	29.923,25	0,300	8,000	0,500	3.643,25	26.280,00	12,2%
2023	32.850,00	5,320	0,480	3,951	2.116,65	30.733,35	6,4%
2024	33.215,00	9,420	0,810	5,660	6.570,00	26.645,00	19,8%

Sumber: diolah dari berbagai sumber 2025

Pada tahun 2024, proses pemberdayaan menunjukkan tingkat kematangan yang lebih tinggi. Integrasi antara Bank Sampah, pengomposan, dan TPS3R semakin kuat, serta partisipasi masyarakat menjadi lebih stabil. Pemberdayaan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada dorongan eksternal, melainkan telah menjadi praktik sosial yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan tahap kemandirian, sebagaimana dikemukakan oleh (Ginandjar, 1995), di mana masyarakat telah memiliki kemampuan, kepercayaan diri, dan kelembagaan untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Marshall & Farahbakhsh, 2013) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh proses pemberdayaan yang berkelanjutan dan adaptif. Dengan demikian, proses pemberdayaan di Kelurahan Wakonti dapat dipahami sebagai perjalanan bertahap dari kesadaran menuju kemandirian, yang membutuhkan waktu, pendampingan, dan penguatan kapasitas sosial.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti menunjukkan pola yang relatif sejalan dengan model pemberdayaan partisipatif yang dikemukakan oleh berbagai ahli. (Arnstein, 2019) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat berkembang dari tingkat manipulasi menuju kontrol warga. Dalam konteks Wakonti, tahapan awal pada tahun 2021 masih berada pada tingkat tokenism, di mana masyarakat dilibatkan dalam program tetapi belum sepenuhnya memiliki kontrol atas pengambilan keputusan. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian (Sembiring & Nitivattananon, 2010) yang menyatakan bahwa sebagian besar program pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia diawali dengan dominasi aktor pemerintah.

Perkembangan proses pemberdayaan pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan pergeseran menuju partisipasi yang lebih bermakna. Masyarakat mulai terlibat aktif dalam pemilahan dan pengelolaan sampah, khususnya melalui Bank Sampah dan TPS3R. Menurut (Ife, 2013), pemberdayaan yang efektif ditandai oleh meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal dan mengambil keputusan secara kolektif. Temuan di Wakonti menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ini terjadi seiring dengan intensitas pendampingan dan pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, proses pemberdayaan di Wakonti juga dapat dianalisis melalui perspektif *community-based development*. (Rao, 2013) menekankan bahwa keberhasilan pembangunan berbasis komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan program dalam menyesuaikan diri dengan dinamika sosial lokal. Lonjakan partisipasi masyarakat dalam Bank Sampah pada tahun 2023 menunjukkan bahwa program yang mampu menjawab kebutuhan dan kepentingan masyarakat, dalam hal ini manfaat ekonomi lebih mudah diterima dan dikembangkan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Heruman, 2016) yang menunjukkan bahwa Bank Sampah menjadi instrumen efektif pemberdayaan ketika mampu mengintegrasikan aspek lingkungan dan ekonomi rumah tangga.

Pada tahap kematangan tahun 2024, proses pemberdayaan di Wakonti menunjukkan ciri keberlanjutan sosial. Masyarakat tidak lagi sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sampah. (Ginandjar, 1995) menyebut fase ini sebagai tahap kemandirian, di mana masyarakat telah memiliki daya (power) untuk mengelola permasalahan secara otonom. Dengan demikian, proses pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Wakonti tidak hanya mencerminkan keberhasilan program teknis pengelolaan sampah, tetapi juga keberhasilan transformasi sosial yang memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

Faktor efektivitas Program Bank Sampah, Pengomposan, dan TPS3R

Efektivitas program pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Wakonti dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, kelembagaan, dan kebijakan. Faktor paling dominan yang teridentifikasi adalah manfaat ekonomi langsung, khususnya pada program Bank Sampah. Lonjakan signifikan volume Bank Sampah pada periode 2023–2024 menunjukkan bahwa insentif ekonomi mampu meningkatkan partisipasi dan konsistensi keterlibatan masyarakat. Menurut (Woerden, 2018), insentif ekonomi merupakan pendorong utama keberhasilan pengelolaan sampah di negara berkembang, karena mampu menjembatani kepentingan lingkungan dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Faktor kedua adalah tingkat kesadaran dan nilai lingkungan yang dimiliki masyarakat. Program pengomposan menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dapat mendorong partisipasi pada tahap awal, namun tidak selalu menjamin keberlanjutan. Penurunan volume pengomposan pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa tanpa insentif tambahan, partisipasi masyarakat cenderung melemah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Zurbrügg et al., 2012)

yang menyatakan bahwa motivasi berbasis nilai lingkungan perlu dikombinasikan dengan manfaat praktis agar program dapat bertahan dalam jangka panjang.

Faktor ketiga adalah kekuatan kelembagaan lokal, terutama peran TPS3R sebagai simpul integrasi program. TPS3R berfungsi tidak hanya sebagai fasilitas teknis, tetapi juga sebagai ruang koordinasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah. Menurut (Wilson et al., 2012), keberadaan institusi lokal yang kuat merupakan prasyarat utama bagi sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Peningkatan kapasitas TPS3R di Wakonti menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan mampu meningkatkan efektivitas program secara keseluruhan.

Selain itu, dukungan kebijakan dan pendampingan pemerintah juga berperan penting. Pemerintah kelurahan dan UPTD kebersihan berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan regulasi, fasilitas, dan pendampingan teknis. (Ginandjar, 1995) menegaskan bahwa peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat seharusnya bersifat *enabling*, bukan *dominating*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pemerintah mampu menjaga peran tersebut, efektivitas program cenderung meningkat.

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Wijaya et al., 2025) yang menemukan bahwa keberhasilan Bank Sampah sangat ditentukan oleh sinergi antara insentif ekonomi, kelembagaan lokal, dan dukungan kebijakan. Dengan demikian, efektivitas program pengelolaan sampah di Wakonti merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor yang saling memperkuat.

Efektivitas program pengelolaan sampah rumah tangga berbasis pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Wakonti tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Salah satu faktor paling menentukan adalah manfaat ekonomi langsung, terutama pada program Bank Sampah. Lonjakan signifikan volume pengelolaan Bank Sampah pada periode 2023–2024 menunjukkan bahwa insentif ekonomi mampu mendorong partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Menurut (Woerden, 2018), program pengelolaan sampah di negara berkembang akan lebih efektif apabila mampu mengonversi sampah menjadi sumber nilai ekonomi yang nyata bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Heruman, 2016) yang menyatakan bahwa Bank Sampah menjadi efektif ketika mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus kesadaran lingkungan.

Faktor berikutnya adalah tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat. Program pengomposan di Kelurahan Wakonti menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan dapat mendorong partisipasi awal, namun tidak selalu menjamin keberlanjutan program. Penurunan partisipasi pada tahun 2023 mengindikasikan bahwa motivasi berbasis nilai lingkungan cenderung melemah ketika tidak diimbangi dengan manfaat praktis. Hal ini sesuai dengan temuan (Zurbrugg et al., 2012) yang menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas memerlukan kombinasi antara kesadaran lingkungan dan insentif sosial-ekonomi.

Selain itu, kekuatan kelembagaan lokal menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas program. Keberadaan TPS3R di Kelurahan Wakonti berperan sebagai pusat koordinasi dan integrasi berbagai program pengelolaan sampah. Menurut (Wilson et al., 2012), kelembagaan lokal yang kuat mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengelolaan sampah. Peningkatan kapasitas TPS3R di Wakonti menunjukkan bahwa ketika kelembagaan berfungsi dengan baik, masyarakat cenderung lebih konsisten dalam berpartisipasi.

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah dukungan kebijakan dan pendampingan pemerintah. Pemerintah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan regulasi, sarana, dan pendampingan teknis. (Ginandjar, 1995) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada kemampuan pemerintah menciptakan iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara mandiri. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian (Sembiring & Nitivattananon, 2010) yang menyatakan bahwa sinergi antara kebijakan pemerintah dan inisiatif masyarakat merupakan kunci keberhasilan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dengan demikian, efektivitas program di Kelurahan Wakonti merupakan hasil dari sinergi antara faktor ekonomi, kesadaran sosial, kelembagaan, dan kebijakan yang saling memperkuat.

Hubungan Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat dengan Perubahan Volume Sampah yang Tertangani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti tidak hanya berdampak pada peningkatan volume sampah yang tertangani, tetapi juga menghasilkan luaran konkret berupa

produk daur ulang, khususnya paving blok. Produksi paving blok dari sampah anorganik menjadi indikator penting keberhasilan pemberdayaan karena mencerminkan transformasi sampah dari beban lingkungan menjadi sumber daya bernilai ekonomi. Menurut (Ginandjar, 1995), pemberdayaan dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara produktif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, paving blok merupakan wujud nyata dari peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Secara bertahap, mekanisme pemberdayaan yang diterapkan meliputi pelatihan, pendampingan teknis, dan penguatan kelembagaan melalui Bank Sampah dan TPS3R mendorong masyarakat untuk tidak hanya memilah sampah, tetapi juga mengolahnya menjadi produk bernilai tambah. Peningkatan volume Bank Sampah pada tahun 2023–2024 berkontribusi langsung terhadap ketersediaan bahan baku plastik untuk produksi paving blok. Hal ini sejalan dengan teori *value-added recycling* yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh kemampuan sistem dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual (Wilson et al., 2012).

Produksi paving blok juga menunjukkan adanya perubahan paradigma masyarakat terhadap sampah. Sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah semata, melainkan sebagai bahan baku industri skala komunitas. Menurut (Rogers, 2003), perubahan cara pandang ini merupakan indikator penting keberhasilan difusi inovasi dalam masyarakat. Penelitian (Heruman, 2016) menemukan bahwa program Bank Sampah yang mampu menghasilkan produk fisik seperti paving blok dan kerajinan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan program yang hanya berfokus pada penimbangan dan penjualan sampah.

Dari perspektif pemberdayaan ekonomi, paving blok menjadi instrumen penguatan ekonomi lokal. Produk ini tidak hanya digunakan untuk kepentingan internal kelurahan, tetapi juga berpotensi dipasarkan secara lebih luas. (Rao, 2013) menekankan bahwa pemberdayaan yang efektif harus mampu menciptakan *local economic linkages* agar manfaatnya tidak bersifat sementara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa produksi paving blok membuka peluang tersebut melalui diversifikasi produk dan peningkatan keterampilan masyarakat.

Dengan demikian, hubungan antara mekanisme pemberdayaan masyarakat dan hasil pengelolaan sampah di Kelurahan Wakonti tidak hanya tercermin dari peningkatan volume sampah tertangani, tetapi juga dari kemampuan masyarakat menghasilkan paving blok sebagai produk bernilai ekonomi dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat yang terencana dan berkelanjutan mampu menghasilkan perubahan struktural, baik dalam pengelolaan lingkungan maupun penguatan ekonomi masyarakat secara lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti, Kota Baubau, telah berkembang melalui proses pemberdayaan masyarakat yang diwujudkan dalam program Bank Sampah, pengomposan, dan TPS3R. Meskipun timbunan sampah rumah tangga menunjukkan tren peningkatan selama periode 2021–2024, upaya pengelolaan berbasis komunitas juga mengalami penguatan secara bertahap, yang menegaskan bahwa persoalan sampah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan kelembagaan. Tingkat keterkelolaan sampah yang fluktuatif mencerminkan dinamika partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan, di mana Bank Sampah terbukti menjadi program paling efektif karena memberikan manfaat ekonomi langsung, sementara pengomposan berperan penting dalam pengelolaan sampah organik meskipun masih memerlukan penguatan keberlanjutan partisipasi. TPS3R berfungsi sebagai simpul kelembagaan yang mengintegrasikan berbagai aktivitas pengelolaan sampah dan memperkuat sistem berbasis masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Wakonti sangat ditentukan oleh kualitas proses pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam aspek partisipasi, persepsi manfaat, dan penguatan kelembagaan lokal. Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah dan pemerintah kelurahan terus memperkuat dukungan kebijakan dan kelembagaan terhadap TPS3R dan Bank Sampah, meningkatkan integrasi antarprogram pengelolaan sampah, serta melaksanakan edukasi dan pendampingan masyarakat secara berkelanjutan, terutama pada program pengomposan, guna menjaga konsistensi partisipasi dan keberlanjutan program; sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam aspek tata kelola dan keberlanjutan kelembagaan dalam pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, F., Miru, A. S., & Sabara, E. (2022). *Urban Household Behavior In Indonesia: Drivers Of Zero Waste Participation*.
- Ariani, I., & Salahudin, M. (2025). Transforming Waste into Wealth: Community Empowerment and Green Economy Practices in Rural Indonesia. In 6 & D. K. Wardani (Eds.), *Sustainable Economy* (Vol. 1, Issue 1, p. 1). ETFLIN. <https://etflin.com/article/432>
- Arnstein, S. R. (2019). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, 85(1), 24–34. <https://doi.org/10.1080/01944363.2018.1559388>
- Chambers, R. (2014). *Rural Development: Putting the last first*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=zLeOAwwAAQBAJ>
- Christens, B. D. (2024). The Cambridge Handbook of Community Empowerment. In *Cambridge Handbooks in Psychology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/9781009153720>
- Creswell, J. W. (2007). *Cresswell 2007 QUALITATIVE INQUIRY ok.pdf* (Second). Sage Publications.
- Darmayanti, L., Nabila, Y., Nadia, D., Lestari, Y., Sitio, E., Aulia, R. D., Ridwansyah, M., Lingkungan, T., & Riau, U. (2024). Waste Management Strategy Based On Community Empowerment Through Waste Bank In Bandarraya Village. *KAIBON ABHINAYA*, 132–137.
- Didi, L. (2024). Alleviating Extreme Poverty Through Community Empowerment Programs. *Advances In Social Humanities Research*. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i6.252>
- Firmansyah, D., Suryana, A., Rifai, A. A., Hartika, N., & Syamiya, E. N. (2024). TPS 3R Management Development Model: Social Learning, Collaboration and Partnership, Zero Waste Lifestyle for a Sustainable Future. *Journal of Community Service and Society Empowerment*, 2(02 SE-Articles), 228–239. <https://doi.org/10.59653/jcsse.v2i02.745>
- Ginandjar, K. (1995). *Pemberdayaan Masyarakat*. Institut Teknologi Bandung.
- Hadi, A. P. (2015). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangun. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, 1987, 1–14.
- Hamzah, S. J. H. D. A. Y. (2024). Pengelolaan sampah di tps3r pandan bersih desa pudak kecamatan kumpeh. *Ganesha*, 4(2), 160–168.
- Hendris, N. K. S. S. I. M. ; (2023). Local Resources-Based Community Empowerment Model to Achieve Food Security in the Indonesian Border Community of North Sebatik. *Kawistara*, 13(1), 56–68.
- Hermanto, M. I., Dhita Nur Maulina, D. N. M., Huda Miftahudin, H. M., Fitriyandini, F., Sony Syahrudin, S. S., Ali Ansori Imanudin, A. A. I., Cantika Maulidiya Hasanah, C. M. H., Pitriani Nata Manah, P. N. M., Wafa Nur Azizah, W. N. A., Azri Az-Zahra, A. A.-Z., Neng Sri Siti Rahma, N. S. S. R., Fini Siti Fauzia H, F. S. F. H., & Rizki Fauzi, R. F. (2025). Metode pengembangan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos dan pemanfaatan tps 3r desa baros arjasari. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1 SE-Articles), 598–601. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i1.11778>
- Heruman, D. A. & H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Huberman, M. B. M. & A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World*. Cambridge University Press. <https://books.google.co.id/books?id=fZmyAAAAQBAJ>
- M.A. Wellang; H. Ambo Radde, T. M. (2025). Challenges , Policy Implications , and Resilience of Waste Bank : Analysis of Multi Stakeholders ' Perception u sing Content Analysis. *IRJMS*, 6(October), 1495–1508. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i04.06862>
- Mardikanto, T. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=IAA4nwEACAAJ>
- Marshall, R. E., & Farahbakhsh, K. (2013). Systems approaches to integrated solid waste management in developing countries. *Waste Management*, 33(4), 988–1003. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.12.023>
- Ompusunggu, A. R. I., Safinatunnaja, E. N., Ridwan, R. M., Khaerina, T. C., & Achdiani, Y.

- (2025). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Keluarga. *Health & Medical Sciences*, 2(3), 1–10.
- Rao, G. M. and V. (2013). *Localizing Development*. World Bank.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*, 5th Edition. Free Press.
<https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOWEC>
- Saldaña, M. B. M. A. M. H. J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Sanjaya, A., Saputra, D., Nazar, N., Ananta, R., Fadillah, N., Mustafa, K., & Rahayu, E. (2023). *Pemanfaatan Bank Sampah dalam Kesejahteraan Masyarakat Desa Kersik Meningkatkan*. 7(1), 1–8.
- Sembiring, E., & Nitivattananon, V. (2010). Sustainable solid waste management toward an inclusive society: Integration of the informal sector. *Resources, Conservation and Recycling*, 54(11), 802–809.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2009.12.010>
- Wanti, L. P., Ariawan, R., Wachid, N., & Prasetya, A. (2024). *Pelatihan Pengelolaan dan Pemilahan Sampah Pada BUMDes Banjarwaru Sejahtera Untuk Menunjang Kemandirian Masyarakat Desa Banjarwaru*. 3(2), 122–132.
- Wijaya, I. K. K. A., Gianyar, I. M., & Suryani, L. P. (2025). Community Empowerment in the Management of Inorganic Waste through a Waste Bank Program in Muliawan Hamlet, Tegal Kertha Village, West Denpasar District, Denpasar, Indonesia. *Journal of Scientific Research and Reports*, 31(12 SE-Short Research Article), 657–663.
<https://doi.org/10.9734/jsrr/2025/v31i123805>
- Wilson, D. C., Rodic, L., Scheinberg, A., Velis, C. A., & Alabaster, G. (2012). Comparative analysis of solid waste management in 20 cities. *Waste Management & Research: The Journal of the International Solid Wastes and Public Cleansing Association, ISWA*, 30(3), 237–254. <https://doi.org/10.1177/0734242X12437569>
- Woerden, S. K. L. Y. P. B.-T. F. Van. (2018). *What a Waste 2.0 A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. World Bank.
- Yandri, P., Masduki, U., Aini, N., Irma, S., Hari, I., & Fathurahman, A. (2025). *Understanding Household Waste Management: An Application of The Theory of Planned Behavior*. 751–760.
- Zimmerman, M. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. *Handbook of Community Psychology*, 43–64.
- Zurbrügg, C., Gfrerer, M., Ashadi, H., Brenner, W., & Küper, D. (2012). Determinants of sustainability in solid waste management--the Gianyar Waste Recovery Project in Indonesia. *Waste Management (New York, N.Y.)*, 32(11), 2126–2133.
<https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.01.011>